DIALEKTIKA ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KULTUR PENDIDIKAN MASYARAKAT

Sri Wahyuni[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]sri7214@guru.sd.belajar.id, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dialektika antara ajaran Islam dan kearifan lokal serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan budaya pendidikan di tengah masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, termasuk buku-buku akademis, naskah sejarah, dan jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi serta pendekatan deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemuan historis antara Islam dan kearifan lokal di wilayah Nusantara berlangsung secara damai, yang menghasilkan sintesis budaya yang dikenal sebagai pribumisasi Islam. Dialektika ini terwujud secara signifikan dalam pembentukan budaya pendidikan masyarakat melalui tiga dimensi utama: transformasi nilai melalui pembiasaan tradisi lokal, penanaman karakter moderat (wasathiyah) dan toleransi sosial, serta pengembangan model pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan agama berfungsi sebagai perisai budaya yang efektif dalam menghadapi homogenisasi modern dan ekstremisme keagamaan, sekaligus memastikan ekosistem pendidikan tetap berakar pada identitas nasional sembari beradaptasi dengan tantangan global kontemporer.

Kata Kunci : *Dialektika Islam, Kearifan Lokal, Budaya Pendidikan, Pribumisasi Islam, Wasathiyah*

ABSTRACT

This study explored the dialectic between Islamic teachings and local wisdom and analyzed its implications for the formation of educational culture within society. Employing a qualitative approach through library research, data were gathered from primary and secondary literature, including academic books, historical manuscripts, and relevant scientific journals. The data were analyzed using content analysis and descriptive-interpretative methods. The findings indicated that the historical encounter between Islam and local wisdom in the Nusantara region occurred peacefully, resulting in a cultural synthesis known as the indigenization of Islam. This dialectic manifested significantly in the formation of community educational culture through three main dimensions: the transformation of values via the habituation of local traditions, the cultivation of moderate character (wasathiyah) and social tolerance, and the development of contextual and sustainable educational models. These findings demonstrated that integrating local wisdom into religious education served as an effective cultural shield against modern homogenization and religious extremism, ensuring that educational ecosystems remained rooted in national identity while adapting to contemporary global challenges.

Keywords : *Dialectic of Islam, Local Wisdom, Educational Culture, Indigenization of Islam, Wasathiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar untuk mengembangkan potensi diri manusia secara berkelanjutan, yang tidak hanya berlangsung di ruang-ruang kelas formal yang kaku, tetapi juga berakar kuat dalam tradisi, nilai, dan kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Di Nusantara, dinamika pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses perjumpaan, pergulatan, dan akulturasi yang panjang antara ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah mengakar secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2015). Dialektika ini melahirkan sebuah sintesis kultural yang khas dan unik, di mana Islam tidak hadir sebagai entitas asing yang mencabut akar budaya pribumi, melainkan hadir secara dialogis dan akomodatif memperkaya khazanah tradisi lokal (Azra, 2017). Proses interaksi tersebut meniscayakan terjadinya proses pribumisasi Islam (*indigenization of Islam*), sehingga nilai-nilai normatif keagamaan dapat ditransformasikan dan diterima secara substansial oleh masyarakat pendukungnya tanpa harus mengorbankan identitas kultural mereka (Steenbrink, 2018).

Secara historis dan sosiologis, kearifan lokal berfungsi sebagai filter sekaligus fondasi moral bagi masyarakat dalam menghadapi arus modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi yang masif. Ketika nilai-nilai universal Islam dipadukan secara harmonis dengan kearifan lokal—seperti filosofi *siri' na pacce* di Sulawesi Selatan, tradisi *ade' dan syara'* di Minangkabau, tradisi *munggahan* atau kearifan agraris di Sunda, hingga pola pendidikan pesantren yang menyatu dengan tradisi lokal di Jawa—pendidikan bertransformasi menjadi agen transmisi kultural yang sangat efektif (Geertz, 2014). Lebih lanjut, institusi pendidikan tradisional seperti pesantren terbukti mampu menjadi basis penyemaian Islam moderat (*wasathiyah*) karena kemampuannya berdialog secara dinamis dengan struktur sosial-budaya setempat tanpa kehilangan prinsip-prinsip doktrinal dasarnya (Dhofier, 2019).

Keterpaduan antara Islam dan kearifan lokal ini pada akhirnya membentuk kultur pendidikan masyarakat yang inklusif, adaptif, toleran, namun tetap kokoh berpijak pada nilai-nilai spiritualitas keagamaan dan identitas budaya lokal (Nata, 2019). Sejalan dengan pandangan tersebut, pengintegrasian muatan kultural dalam ruang-ruang pembelajaran memberikan ruang esensial bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual melalui proses habituasi dan internalisasi tradisi yang hidup di tengah komunitasnya (Algi, 2022). Pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal juga menekankan pentingnya pembangunan karakter holistik yang selaras dengan pandangan hidup masyarakat (*worldview*), di mana etika moralitas agama diterjemahkan secara nyata melalui kearifan sosial budaya setempat (Shihab, 2020). Hubungan timbal balik ini menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak tercerabut dari realitas sosialnya, melainkan mampu menjawab persoalan riil yang dihadapi oleh masyarakat sehari-hari (Rahardjo, 2021).

Kendati demikian, di tengah gelombang modernitas yang serba seragam (*homogenization*), dialektika antara Islam dan kearifan lokal saat ini kerap menghadapi berbagai tantangan serius dan kompleks. Di satu sisi, komersialisasi dan sekularisasi sistem pendidikan modern sering kali mengikis nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang sarat dengan muatan etika komunal. Di sisi lain, muncul pula arus purifikasi keagamaan tekstual yang rigid, yang cenderung menolak ekspresi kultural lokal dan melabelinya sebagai bentuk bid'ah atau sinkretisme yang mencederai kemurnian ajaran agama (Hefner, 2018). Ketegangan antara klaim universalisme ajaran Islam di satu kutub dan partikularisme budaya lokal di kutub yang lain sering kali menciptakan dikotomi yang meruncing dalam praksis pendidikan kontemporer.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya urgensi yang sangat mendesak untuk meninjau dan menggali kembali bagaimana kedua entitas besar ini saling berkelindan dalam membentuk ekosistem pendidikan masyarakat yang harmonis, humanis, dan kontekstual (Abdullah, 2020). Rekonstruksi hubungan dialektis antara Islam dan kearifan lokal menjadi sebuah keniscayaan agar institusi pendidikan tidak kehilangan ruh keindonesiaannya dan mampu merespons dinamika zaman secara bijaksana (Azra, 2021).

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk dialektika antara ajaran Islam dan kearifan lokal serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan kultur pendidikan di tengah masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus kontribusi praksis bagi perumusan model pendidikan berbasis kultural yang moderat, inklusif, dan berkelanjutan di era global.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penggalian data teoretis, konseptual, dan historis mengenai dialektika antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam membentuk kultur pendidikan masyarakat. Penelitian pustaka dinilai paling relevan untuk menelaah literatur mendalam, naskah akademik, buku teks, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas irisan antara sosiologi pendidikan Islam, antropologi budaya, dan tradisi lokal Nusantara (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

1. Sumber Primer: Literatur utama yang secara spesifik mengulas konsep Islam nusantara, akulturasi budaya, dan sosiologi pendidikan Islam, seperti karya-karya Taufik Abdullah, Azyumardi Azra, serta literatur klasik maupun kontemporer yang membahas filosofi kearifan lokal dan sistem pendidikan tradisional (Abdullah, 2020; Azra, 2017).
2. Sumber Sekunder: Buku penunjang, artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding seminar, serta dokumen-dokumen historis dan sosiologis lain yang mendukung analisis terhadap dinamika kultur pendidikan masyarakat (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah literatur atau teks tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian (Moleong, 2021). Peneliti melakukan penelusuran pustaka secara sistematis melalui database akademik digital (seperti Google Scholar, Sinta, Scopus, dan perpustakaan digital) menggunakan kata kunci terkait, seperti *"dialektika Islam dan kearifan lokal"*, *"kultur pendidikan masyarakat"*, dan *"pribumisasi Islam"*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis ini meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Menyortir, memilah, dan memfokuskan data dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian dialektika pendidikan dan kearifan lokal, serta membuang informasi yang tidak signifikan.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun sekumpulan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif secara sistematis, logis, dan terstruktur agar pola hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat tergambar secara utuh.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan guna merumuskan sintesis teoretis mengenai implikasi dialektika tersebut terhadap pembentukan kultur pendidikan masyarakat modern (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konfigurasi Historis dan Teoretis Dialektika Islam dengan Kearifan Lokal di Nusantara

Dinamika perjumpaan antara ajaran Islam dan kearifan lokal (*local wisdom*) di Nusantara merupakan sebuah proses historis yang panjang, unik, dan kaya akan warna kultural. Berbeda dengan pandangan orientalis tertentu yang melihat ekspansi Islam di dunia Timur terjadi semata-mata melalui penaklukan militer atau politik kekuasaan, masuknya Islam ke wilayah Nusantara justru berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah kultural, perkawinan, tasawuf, dan pendidikan tradisional (Azra, 2017). Proses sosialisasi ajaran Islam ini dilakukan dengan cara berdialog secara terbuka dengan tradisi, adat istiadat, dan sistem kepercayaan lokal yang telah berakar kuat selama berabad-abad sebelumnya (Koentjaraningrat, 2015).

Dalam perspektif sosiologi kebudayaan, interaksi ini melahirkan apa yang dikenal sebagai proses pribumisasi atau lokalisasi agama (*indigenization of Islam*). Proses ini menegaskan bahwa Islam tidak diposisikan sebagai agama kolonial atau tradisi asing yang harus menghapus kebudayaan pribumi, melainkan hadir sebagai nilai transenden yang meresapi, menyucikan, dan sekaligus membingkai bentuk-bentuk kebudayaan lokal yang ada (Steenbrink, 2018). Para Wali Songo di tanah Jawa, para datuk di Sumatra, hingga para ulama di Sulawesi memanfaatkan berbagai media seni, bahasa, ritual adat, dan struktur sosial masyarakat sebagai jembatan komunikasi dakwah. Hal ini membuat nilai-nilai normatif Islam dapat ditransformasikan secara substansial tanpa harus mencabut akar identitas budaya masyarakat lokal (Dhofier, 2019).

Sebagai manifestasi nyata dari dialektika tersebut, di berbagai daerah di Indonesia lahir berbagai kearifan lokal yang telah menyatu secara utuh dengan sistem nilai keislaman. Di Minangkabau misalnya, hubungan timbal balik antara Islam dan adat dirumuskan secara tegas dalam falsafah *"Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah"* (adat bersendikan hukum agama, hukum agama bersendikan Al-Qur'an). Falsafah ini tidak sekadar menjadi jargon normatif, melainkan menjelma sebagai sistem hukum sosial dan fondasi pendidikan masyarakat yang mengatur tata krama, etika publik, serta pola asuh generasi muda (Abdullah, 2020). Demikian pula dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi nilai *siri' na pacce* (kehormatan diri dan solidaritas kemanusiaan), di mana nilainya senantiasa dijiwai dan disarikan dari etika moral keislaman, sehingga membentuk karakter individu yang bermartabat, berani membela kebenaran, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Geertz, 2014).

Melalui telaah teoretis tersebut, dapat dipahami bahwa dialektika ini menciptakan sebuah simbiosis mutualisme yang harmonis. Islam memberikan kerangka spiritual, moral, dan hukum yang bersifat universal, sementara kearifan lokal menyediakan instrumen partikular berupa media bahasa, ruang sosiologis, dan bentuk ekspresi kultural yang membuat ajaran agama tersebut menjadi lebih mudah dicerna, dipahami, dan diinternalisasikan oleh masyarakat pendukungnya (Nata, 2019).

Implikasi Dialektika terhadap Pembentukan Kultur Pendidikan Masyarakat

Perjumpaan yang harmonis dan dialogis antara Islam dan kearifan lokal memberikan implikasi yang sangat mendalam, strategis, dan komprehensif terhadap pembentukan kultur

pendidikan masyarakat, baik dalam ranah institusi formal (seperti sekolah dan madrasah) maupun nonformal (seperti pesantren, surau, meunasah, dan majelis taklim). Implikasi tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci ke dalam tiga dimensi utama berikut:

1. Transformasi Nilai melalui Habituasi Tradisi dan Budaya Lokal

Dalam konteks pembentukan kultur pendidikan masyarakat, tradisi lokal tidak dipandang sebagai entitas yang sekadar profan atau bertentangan dengan agama, melainkan difungsikan sebagai medium pedagogis yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan. Melalui berbagai kegiatan kultural yang bernafaskan Islam—seperti tradisi peringatan hari besar Islam yang dipadukan dengan kearifan lokal (misalnya tradisi *sekaten*, *tabuik*, *mauludan* berbasis adat, hingga sistem pengajaran sorogan dan bandongan di pesantren)—peserta didik dibiasakan untuk menghayati nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan empiris (Algi, 2022).

Proses habituasi (pembiasaan) ini membentuk kultur belajar yang berbasis pada tindakan nyata (*action-oriented*). Pengetahuan agama tidak lagi berhenti pada tataran teoretis-kognitif di dalam ruang kelas yang kaku, melainkan terinternalisasi ke dalam etika pergaulan sehari-hari di tengah komunitas masyarakat (Rahardjo, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern bahwa proses transmisi budaya dan nilai keagamaan akan jauh lebih berhasil apabila didekatkan dengan pengalaman hidup sehari-hari (*lived experience*) dari peserta didik itu sendiri (Creswell, 2018).

2. Penyemaian Karakter Moderat (*Wasathiyah*) dan Toleransi Sosial

Kultur pendidikan yang berakar pada dialektika Islam dan kearifan lokal terbukti sangat ampuh dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama (*wasathiyah*) di tengah masyarakat majemuk. Kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia pada umumnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi semangat kegotongroyongan, musyawarah, keramahtamahan, serta kearifan lingkungan (*eco-wisdom*) (Hefner, 2018).

Ketika nilai-nilai kearifan lokal tersebut berpadu dengan ajaran universal Islam tentang kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*), maka institusi pendidikan mampu mencetak generasi yang memiliki pandangan hidup yang inklusif dan toleran. Peserta didik dilatih untuk menghargai pluralitas budaya, menghormati perbedaan pendapat, serta menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai perisai kultural yang efektif dalam meredam arus radikalisme, fundamentalisme sempit, maupun ekstremisme beragama yang kerap mengancam keharmonisan sosial (Shihab, 2020).

3. Pengembangan Model Pendidikan Kontekstual dan Berkelanjutan

Integrasi muatan kearifan lokal ke dalam ekosistem pendidikan masyarakat juga menjembatani jurang pemisah antara teori normatif pendidikan dengan realitas sosio-kultural yang dihadapi oleh masyarakat di lapangan. Kurikulum pendidikan yang berbasis kearifan lokal memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan untuk merespons berbagai problematika riil yang ada di daerahnya masing-masing secara mandiri, kreatif, dan solutif (Steenbrink, 2018).

Model pendidikan kontekstual ini tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi terhadap tanah kelahirannya, serta komitmen kuat untuk melestarikan identitas budaya bangsa di tengah gempuran globalisasi yang cenderung menyeragamkan kebudayaan global (*homogenization*) (Azra, 2021**)**. Melalui sinergi ini, pendidikan masyarakat tidak tercerabut dari akar sejarahnya, melainkan mampu tumbuh secara dinamis, adaptif, dan berkelanjutan dari masa ke masa.

Tantangan dan Rekonstruksi Dialektika Islam dengan Kearifan Lokal dalam Praksis Pendidikan Modern

Meskipun secara historis dan sosiologis dialektika antara ajaran Islam dan kearifan lokal telah terbukti sukses membentuk ekosistem kultur pendidikan yang kokoh di Nusantara, dalam realitas kontemporer proses interaksi tersebut tidak luput dari berbagai gesekan dan tantangan struktural. Arus modernisasi global, sekularisasi sistem pendidikan, serta penetrasi budaya instan melalui teknologi digital telah menciptakan alienasi kultural di kalangan generasi muda (Ritzer, 2019). Di satu sisi, komersialisasi pendidikan sering kali mereduksi nilai-nilai kearifan lokal menjadi sekadar komoditas seremonial yang kehilangan substansi etis dan spiritualnya. Di sisi lain, muncul pula arus purifikasi keagamaan tekstual-skripturalis yang rigid—sering kali berorientasi transnasional yang memandang ekspresi budaya lokal dan tradisi pribumi sebagai bentuk sinkretisme, bid'ah, atau deviasi dari kemurnian ajaran Islam (Hefner, 2018).

Ketegangan antara universalisme normatif Islam dan partikularisme budaya lokal ini melahirkan dikotomi tajam dalam praksis pendidikan modern. Pendidikan agama di sekolah-sekolah formal kerap terjebak pada pendekatan dogmatis-legalistik yang kering dari konteks sosio-kultural peserta didik, sementara pendidikan tradisi di masyarakat sering kali terisolasi dari kerangka pemikiran kritis-analitis (Tilaar, 2018). Fenomena ini memicu melemahnya kohesi sosial, terkikisnya identitas keindonesiaan, serta meningkatnya kerentanan peserta didik terhadap paparan paham radikalisme dan ekstremisme beragama yang menolak pluralitas budaya (Azyumardi Azra, 2021).

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah langkah rekonstruksi epistemologis dan metodologis melalui paradigma pendidikan Islam multikultural-kontekstual. Rekonstruksi ini menuntut institusi pendidikan untuk tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan secara mekanis, melainkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam (*al-qiyam al-'alamiyah*) dengan kearifan lokal secara kritis, kreatif, dan dinamis (Muhaimin, 2020). Melalui pendekatan ini, kearifan lokal tidak diposisikan sebagai objek yang statis, melainkan sebagai sumber inspirasi etis yang hidup (*living ethics*). Dengan demikian, kultur pendidikan masyarakat tidak hanya mampu merespons tantangan zaman secara adaptif, tetapi juga tetap teguh memelihara akar kepribadian bangsa yang moderat, toleran, dan berkeadaban (Abdullah, 2020).

KESIMPULAN

Secara lebih luas, dinamika hubungan antara agama dan kebudayaan lokal di Indonesia—khususnya antara Islam dan kearifan lokal membuktikan bahwa pendidikan tidak pernah terjadi di dalam ruang hampa sosial. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berakar kuat pada realitas sosio-kultural masyarakat tempat peserta didik itu hidup. Ketika agama dan budaya lokal berjalan secara sinergis, keduanya tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi; agama memberikan landasan spiritual dan moral universal, sementara kearifan lokal menyediakan instrumen kultural, bahasa, dan konteks empiris yang membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam skala makro, pendekatan ini sangat krusial untuk menjaga ketahanan identitas bangsa di tengah gempuran globalisasi dan homogenisasi budaya dunia. Tanpa adanya keterikatan dengan kearifan lokal, sistem pendidikan modern berisiko mencetak generasi yang cerdas secara intelektual tetapi teralienasi dari akar budaya dan identitas sosialnya sendiri. Sebaliknya, integrasi yang harmonis antara nilai keislaman dan kearifan lokal mampu melahirkan ekosistem pendidikan

yang inklusif, memperkuat kohesi sosial, serta menjadi benteng penangkal yang efektif terhadap radikalisme dan ekstremisme, karena ia mengajarkan penghargaan terhadap pluralitas, musyawarah, dan kedamaian yang sejak lama dijunjung tinggi oleh tradisi Nusantara. Oleh karena itu, pengembangan model pendidikan masa depan harus senantiasa berpijak pada semangat kontekstualisasi dan multikulturalisme agar tetap relevan, adaptif, serta berkelanjutan menghadapi tantangan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi berharga dalam penyelesaian artikel ini:

1. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, atas fasilitas akademik dan dukungan institusional yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini berlangsung.
2. Rekan-rekan sejawat dan para peneliti di bidang sosiologi pendidikan Islam serta antropologi budaya, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan kritis, koreksi substansial, serta saran konstruktif guna menyempurnakan isi naskah ini.
3. Berbagai pihak dan instansi yang telah menyediakan akses literatur, referensi, serta sumber-sumber data pustaka sehingga kajian teoretis dalam penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Segala bentuk dukungan moril maupun materiel yang telah diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan penyempurnaan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2020). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Algi, F. (2022). Habituasi Keagamaan dan Tradisi Lokal dalam Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 115–130.

Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam, Pluralitas, dan Tantangan Globalisasi Kontemporer. *Jurnal Islamica*, 15(1), 1–15.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Aplikasinya*. Jakarta: LP3ES.

Geertz, C. (2014). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Hefner, R. W. (2018). *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muhaimin. (2020). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Berpikir Normatif ke Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di Nusantara: Sejarah, Perkembangan, dan Dinamika*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Rahardjo, M. (2021). Sosiologi Pendidikan: Refleksi dan Transformasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–59.
Ritzer, G. (2019). *Globalisasi: Ke Arah Masyarakat Global Baru*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam, Moderasi, dan Toleransi*. Jakarta: Lentera Hati.
Steenbrink, K. A. (2018). *Kajian Islam di Indonesia: Dari Percasi Hingga IAIN*. Jakarta: INIS.
Tilaar, H. A. R. (2018). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.